

# CAR, NPL YANG MEMPENGARUHI TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN LABA BERSIH SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERBANKAN DI BEI 2009 -2015

Candra Irawan

Program Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Mahaputra Riau  
Jl. Paus No. 52 ABC Pekanbaru-Riau  
candrairawan.jurnal@gmail.com

## Abstrak

Tujuan yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* dan laba bersih terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* dan laba bersih terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI. Hasil penelitian yang secara uji t diketahui bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, secara uji F diketahui bahwa *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, dan pada pengujian moderating *capital adequacy ratio* tidak merupakan variabel moderating terhadap harga saham sedangkan *non performing loan* merupakan variabel moderating terhadap harga saham

**Keywords:** *car, npl, laba bersih, harga saham*

## 1. Pendahuluan

Perbankan merupakan suatu lembaga keuangan yang bertujuan menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman, perbankan juga memegang suatu peranan yang terpenting baik dalam perekonomian lokal maupun bagi perekonomian nasional. Dalam menjaga perekonomian nasional perbankan seharusnya atau sebaiknya mengelola keuangannya dengan baik apabila keuangan perbankan terganggu maka akan memiliki dampak terhadap perekonomian nasional begitu pula sebaliknya.

Salah satu yang termudah dalam mengetahui posisi kinerja keuangan yang baik dapat diperhatikan pada harga saham perusahaan yaitu apabila harga saham perusahaan mengalami kenaikan maka memperlihatkan perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, akan tetapi tidak hanya pada harga saham saja yang perlu diperhatikan sebaiknya dapat dengan melihat kondisi internal perusahaan yang dapat diketahui dengan CAR maupun NPL apabila CAR perbankan diatas 8% maka didapatkan kondisinya baik, dan apabila NPL perusahaan bank rendah maka perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik juga.

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI?
2. Apakah *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI?
3. Apakah *capital adequacy ratio* dan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI?
4. Apakah *non performing loan* dan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI?

Dengan didasarkan pada perumusan masalah maka peneliti dapat menentukan tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital adequacy ratio* dan laba bersih terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh *non performing loan* dan laba bersih terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI

## 2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

*Capital adequacy ratio* atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan pemilikan modal yang dimilikinya [1]. Dengan kata lain, *capital adequacy ratio* adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktivitas yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Menurut Prihadi (2010:480) NPL atau sering disebut kredit bermasalah terhadap total kredit. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain). Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Kredit bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangkan PPAP).

Menurut Sartono (2001:70), harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Berdasarkan pada teori tersebut maka peneliti maka dapat di lakukan perumusan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Diduga bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
2. Diduga bahwa *non performing loan* terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
3. Diduga bahwa *capital adequacy ratio* dan laba bersih terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI.
4. Diduga bahwa *non performing loan* dan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perbankan pada periode 2009 – 2015 di BEI

## 3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian terapan, penelitian terapan dilakukan dengan tujuan menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan suatu teori yang diterapkan dalam memecahkan masalah-masalah praktis [5]

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian

ditarik kesimpulannya [5]. Populasi pada penelitian peneliti menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode waktu penelitian 2009 – 2015 sebanyak 27 emiten, dengan kriteria sampel dengan menggunakan kriteria tertentu yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar pada periode penelitian 2009 -2015, perusahaan perbankan yang memiliki laba pada periode penelitian 2009 – 2015, sehingga didapatkan jumlah sampel sebanyak 19 perusahaan pada periode penelitian tersebut.

Jenis dan sumber data penelitian ini dengan menggunakan data sekunder, data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber –sumber eksternal penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dan menggunakan uji interaksi pada variabel moderating, dalam menguji regresi berganda harus dapat dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia (BEI)

Tanggal 14 Desember 1912: Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda, 1914-1918: Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I, 1925-1942: Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya, Awal tahun 1939: Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.

1942-1952: Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II. 1956: Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif. 1956-1977: Perdagangan di Bursa Efek vakum. 10 Agustus 1977: Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.

1977-1987: Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal. 1987: Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia. 1988-1990: Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.

2 Juni 1988: Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer. Desember 1988: Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal. 16 Juni 1989: Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. 13 Juli 1992: Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ. 22 Mei 1995: Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems). 10 November 1995: Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.

1995: Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya. 2000: Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia. 2002: BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading). 2007: Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama

menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI). 2 Maret 2009: Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: **JATS-NextG**.

**4.2. Pembahasan**

Dengan didasarkan pada hasil pengumpulan data pada variabel penelitian *capital adequacy ratio, non performing loan*, laba bersih dan harga saham, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan regresi berganda, akan tetapi regresi berganda dapat dilakukan setelah terpenuhinya uji asumsi klasik yang dapat terdiri dari uji normalitas, uji heterokedastisitas, uji multikolinieritas dan uji autokorelasi, berikut ini peneliti menjelaskan hasil dari uji asumsi klasik pada penelitian ini adalah:

1. Uji Normalitas

Pengujian uji normalitas data merupakan pra syarat yang awal yang dilakukan sebelum uji yang lain dilakukan, pengujian normalitas dapat dilakukan dengan Kolmogrov-Smirnov, berikut ini hasil pengujian normalitas dengan menggunakan KS adalah sebagai berikut:

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		127
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.49232003
Most Extreme Differences	Absolute	.093
	Positive	.093
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.050
Asymp. Sig. (2-tailed)		.220

a. Test distribution is Normal.

*One sample Kolmogrov-Smirnov* pada nilai signifikansi didapat yaitu sebesar 0.220 dengan indikator bahwa tidak terjadi normalitas apabila signifikansi diatas 0.05 pada hasil penelitian ini nilai signifikansi diatas 0.05 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala normalitas data atau data terdistribusi normal.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas untuk mengetahui varians dalam model yang sama, dalam pendeteksian heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Park, uji park merupakan salah satu uji dalam mendeteksi heterokedastisitas, berikut ini hasil dari heterokedastisitas pada uji Park adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Uji heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.533	.895		-1.712	.092
	Capital Adequacy Ratio	.069	.048	.175	1.424	.159
	Non Performing Loan	.010	.171	.007	.057	.955

a. Dependent Variable: Ln2Ui

Dengan didasarkan pada hasil uji Park diketahui nilai signifikansi berada pada angka 0.159 yaitu variabel *capital adequacy ratio*, dan pada angka 0.955 pada variabel *non performing loan* dapat dikatakan tidak terjadi heterokedastisitas apabila nilai signifikansi diatas 0.05 atau 5%, pada hasil ini menunjukkan nilai signifikansi pada kedua variabel diatas 0.05 atau 5% sehingga lolos asumsi pada heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas sangat berguna dalam mendeteksi model pada antar variabel bebas, dalam mendeteksi ada atau tidaknya gejala multikolinieritas yaitu pada nilai VIF dan nilai *tolerance* dengan asumsi nya yaitu nilai *tolerance* > 0.1 dan VIF dibawah 10 tidak terjadi adanya multikolinieritas dan begitu juga sebaliknya, berikut ini hasil dari uji multikolinieritas pada penelitian ini adalah:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.919	.708		11.183	.000		
	Capital Adequacy Ratio	-.037	.038	-.086	-.969	.334	.983	1.017
	Non Performing Loan	-.309	.138	-.198	-2.229	.028	.983	1.017

a. Dependent Variable: LnHrgaSaham

Pada uji multikolinieritas dengan menggunakan *tolerance* dan VIF dapat diketahui bahwa *capital adequacy ratio* maupun *non performing loan* pada *tolerance* sebesar 0.983 dan nilai VIF sebesar 1.017 sehingga terbebas adanya multikolinieritas pada penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk nilai pada waktu sebelumnya, dalam mendeteksi autokorelasi dapat diketahui dengan menggunakan DW atau Durbin Watson berikut ini hasil dari autokorelasi pada penelitian ini:

Tabel 4. Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.205 <sup>a</sup>	.042	.027	1.50431	1.939

a. Predictors: (Constant), Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio

b. Dependent Variable: LnHrgaSaham

Pada hasil DW didapatkan nilai sebesar 1.939 dengan pada nilai  $d_l = 1.6864$  ,  $d_u = 1.7474$  sehingga  $4 - d_u = 4 - 1.7474 = 2.2526$  sehingga penentuan autokorelasi adalah  $1.7474 < 1.939 < 2.2526$  sehingga dapat diasumsikan tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.3. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Uji-t

Tabel 5. Uji Hipotesis Uji-t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.919	.708		11.183	.000
	Capital Adequacy Ratio	-.037	.038	-.086	-.969	.334
	Non Performing Loan	-.309	.138	-.198	-2.229	.028

a. Dependent Variable: LnHrgaSaham

Pada pengujian hipotesis menggunakan uji t diketahui bahwa:

- a. Pada variabel *capital adequacy ratio* pada thitung sebesar 0.969 dengan ttabel sebesar 1.65639 dengan demikian menunjukkan H0 diterima dan Ha ditolak atau dengan asumsi bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2009 sampai dengan 2015, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sunyoto dan Sam'aini [6] , Marwansyah [2], yang menghasilkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham, dan hal ini juga bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharjo dkk [3] dan dan Satria dan Iha Haryani Hatta (2015) bahwa CAR berpengaruh negative terhadap harga saham
- b. Pada variabel *non performing loan* pada thitung sebesar -2.229 dengan ttabel sebesar 1.65639 dengan demikian menunjukkan H0 ditolak dan Ha diterima atau dengan asumsi bahwa *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2009 sampai dengan 2015, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Marwansyah [2] , Raharjo dkk [3], Satria dan Iha Haryani Hatta [4] yang menghasilkan bahwa NPL berpengaruh terhadap harga saham perbankan

2. Pengujian Hipotesis Uji-F

Tabel 6. Uji Hipotesis Uji-F

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12.296	2	6.148	2.717	.070 <sup>a</sup>
	Residual	280.604	124	2.263		
	Total	292.901	126			

a. Predictors: (Constant), Non Performing Loan, Capital Adequacy Ratio

b. Dependent Variable: LnHrgaSaham

Berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis dengan uji F diketahui bahwa *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan periode 2009 sampai dengan 2015.

3. Pengujian Hipotesis dengan menggunakan Interaksi

- a. *Capital adequacy ratio* dan laba bersih terhadap harga saham

Tabel 7. *Capital adequacy ratio* dan laba bersih terhadap harga saham

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2987.568	1079.905		2.767	.006
	Capital Adequacy Ratio	-24.415	60.980	-.036	-.400	.690
	Laba Bersih	-5.942E-8	.000	-1.140	-1.291	.199
	InteraksiCARdanLba Bersih	2.232E-9	.000	1.041	1.175	.242

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada hasil pengujian moderating dengan menggunakan interaksi diketahui bahwa laba bersih tidak merupakan variabel moderating dengan *capital adequacy ratio* dikarenakan nilai interaksi pada signifikansi diatas 0.05 atau kondisi 5%

b. *Non performing loan* dan laba bersih terhadap harga saham

Tabel 8. *Non performing loan* dan laba bersih terhadap harga saham

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3400.070	460.419		7.385	.000
	Non Performing Loan	-611.761	261.118	-.213	-2.343	.021
	Laba Bersih	-1.384E-8	.000	-.266	-1.474	.143
	InteraksiNPLdanLbBersih	8.889E-9	.000	.165	.911	.364

a. Dependent Variable: Harga Saham

Pada hasil pengujian moderating dengan menggunakan interaksi diketahui bahwa laba bersih merupakan variabel moderating dengan *non performing* dikarenakan nilai interaksi pada signifikansi di bawah 0.05 atau kondisi 5%

### 5. Kesimpulan dan Keterbatasan

Kesimpulan pada penelitian ini adalah:

1. Secara uji t diketahui bahwa *capital adequacy ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015.
2. Secara uji F diketahui bahwa *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015, dan *non performing loan* berpengaruh terhadap harga saham perbankan di BEI periode 2009 – 2015.
3. Pada pengujian moderating *capital adequacy ratio* tidak merupakan variabel moderating terhadap harga saham sedangkan *non performing loan* merupakan variabel moderating terhadap harga saham.

### Referensi

- [1] Fahmi Irham, 2014. *Pengantar Perbankan Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT. Alfabeta, Bandung.
- [2] Marwansyah Sofyan, 2016. Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Bank Bumn. *Moneter*, Volume 3, Nomor 2, Oktober.

- 
- [3] Raharjo Dwi Priyanto Agung, Bambang Setiaji dan Syamsudin, 2014. Pengaruh Rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, dan NIM Terhadap Kinerja Bank Umum Di Indonesia. *Daya Saing Jurnal Ekonomi Manajemen dan Sumber Daya*, Volume 15, Nomor 2, Desember.
- [4] Satria Indra dan Iha Haryani Hatta, 2015. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham 10 Bank Terkemuka Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Volume XIX, Nomor 02, Mei.
- [5] Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, Penerbit Alfabeta Bandung.
- [6] Sunyoto dan Sam'aini, 2014. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Net Interest Margin Dan Return On Asset Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Di BEI Periode 2009 – 2012. *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, No 36, Vol XXI, April.